

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Tes Akhir Siklus I, II dan III.

a. Siklus I

Setelah selesai penyajian materi dua kompetensi dasar pada siklus I dilaksanakan tes hasil belajar dalam ulangan harian. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan siswa setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan Metode kontekstual selama siklus I dapat dilihat pada lampiran nilai dan disajikan dalam tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2

Statistik Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	60
Rentang Skor	40
Skor Rata-rata	77,73
Standar deviasi (Simpangan baku)	11,51

Dari tabel di atas terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi pada siklus I dengan kompetensi dasar menyusun dan menulis permulaan mencapai 77,73 dan standar deviasi 11,51 dengan skor ideal, yang mungkin dicapai yaitu 100 dan skor rendah yang mungkin yaitu 0.

Jika skor hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan kedalam kategori ketuntasan belajar, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase skor hasil belajar seperti pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor

Hasil Belajar Siswa Pada Tes Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-50	Tidak Tuntas	0	0
60-69	Tuntas Rendah	8	26,66
70-79	Tuntas Sedang	9	30
80-89	Tuntas Tinggi	7	23,33
90-100	Tuntas Sangat Tinggi	6	20

Setelah digunakan kategori ketuntasan belajar pada Tabel 4.3 di atas terlihat bahwa dari 30 orang siswa yang menjadi subjek penelitian tidak terdapat siswa pada kategori tidak tuntas hanya 8 orang, 26,66% berada pada kategori tuntas rendah, 9 orang (30%) berada pada kategori tuntas sedang, 7 orang (23,33%)

berada pada kategori tuntas tinggi dan 6 orang siswa (20%) yang berada pada kategori tuntas tinggi.

Adapun skor rata-rata hasil belajar tes siklus I yaitu 77,73 dan standar deviasi 11,51 bila dikategorikan kedalam standar ketuntasan belajar, maka skor tersebut berada pada kategori tuntas sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah terjadi pembelajaran dengan Metode kontekstual pada siklus I ada peningkatan dibanding dengan hasil ulangan harian sebelumnya.

b. Refleksi

Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan Metode kontekstual guru mata pelajaran memberikan pada pokok bahasan tersebut. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan kemampuan menulis. Setelah itu dijadikan sosialisasi dengan menggunakan prinsip kontekstual.

Oleh karena itu, guru berusaha untuk senantiasa merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja. Dengan demikian siswa diharapkan dapat membangun sendiri pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran dilakukan dengan mengkonstruksi pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari atau pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya.

Keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran seperti pengamatan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan

materi yang sedang dibahas dapat meningkatkan motivasi, aktifitas belajar siswa. Meskipun demikian pada siklus I ini siswa masih pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan Metode pembelajaran yang digunakan guru masih dianggap hal yang baru bagi siswa.

Dalam penerapan dikelas aktifitas beratnya dapat dilihat ketika siswa mengamati suatu objek, berdiskusi, ketika menemui kesulitan dan sebagainya.

Siswa yang aktif bertanya pada siklus I ini masih terbatas pada mereka yang tergolong pandai saja sedangkan yang berkemampuan rata-rata kebawah lebih memilih diam atau tidak berkomentar.

Pada siklus I ini, untuk menarik perhatian siswa, guru berusaha untuk menampilkan model yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Model yang diambil atau ditampilkan sebisa mungkin dilihat atau diamati siswa. Misalnya ketika mengajarkan topik “menulis” siswa diajak untuk mengamati materi tersebut kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya contoh yang diamati secara langsung maka pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan siswa. Mereka merasa ada keterkaitan antara bahasa indonesia dengan dunia nyata mereka, akhirnya perhatian mereka fokus pada proses pembelajaran.

c. Hasil Tes Akhir Siklus II

Setelah selesai penyajian materi satu kompetensi dasar pada siklus II dilaksanakan tes hasil belajar dalam bentuk ulangan harian. Adapun hasil analisa deskriptif terhadap skor perolehan siswa setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan prinsip Metode kontekstual selama siklus II dapat dilihat pada lampiran dan disajikan dalam Tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4

Statistik Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	63
Rentang Skor	27
Skor Rata-rata	84,93
Standar deviasi (Simpangan baku)	11,26

Dari tabel diatas terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi pada siklus II dengan kompetensi dasar menulis dengan menggunakan

Metode kontekstual mencapai 85,93 dan standar deviasi 11,26 dengan skor ideal, yang mungkin dicapai yaitu 100 dan skor rendah yang mungkin yaitu 0.

Jika skor hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan kedalam kategori ketuntasan belajar, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase skor hasil belajar seperti pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Prosentase Skor

Hasil Belajar Siswa Pada Tes Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-59	Tidak Tuntas	0	0
60-69	Tuntas Rendah	3	10
70-79	Tuntas Sedang	8	26,66
80-89	Tuntas Tinggi	6	20
90-100	Tuntas Sangat Tinggi	13	43,33

Setelah digunakan kategori ketuntasan belajar pada Tabel 4.6 di atas terlihat bahwa dari 30 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, tidak terdapat siswa pada kategori tidak tuntas, hanya 3 orang, (10%) berada pada kategori tuntas rendah, 8 orang (10%) berada pada kategori tuntas sedang, 6 orang (20%) berada pada kategori tuntas tinggi dan 5 orang siswa (43,33%) yang berada pada kategori tuntas tinggi.

Adapun skor rata-rata hasil belajar tes siklus II yaitu 84,93 bila dikategorikan kedalam standar ketuntasan belajar, maka skor tersebut berada pada kategori tuntas tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah terjadi pembelajaran dengan prinsip Metode kontekstual pada siklus II ada peningkatan dibanding dengan hasil tes siklus I.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, ditentukan beberapa hal yang perlu diperbaiki guru untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan prinsip Metode kontekstual pada siklus II diantaranya : (a) kehadiran siswa (b) masih ada siswa yang kurang perhatian (c) belum optimalnya tampil mengerjakan soal latihan (d) kurangnya perhatian mengerjakan soal PR.

Setelah siklus II berakhir siswa tidak kaku lagi dengan Metode yang digunakan. Rancangan pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami sendiri, ternyata membawa dampak positif. Siswa merasa senang belajar dan antusias melakukan kegiatan pembelajaran seperti pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan kembali prasyarat siswa lebih mudah lagi memahami konsep baru yang akan diajarkan.

Dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan siswa diberi kebebasan menerapkan cara lainnya sendiri. Ketika siswa mengerjakan tugas yang

diberikan, akan muncul berbagai pertanyaan pada diri siswa. Ada sebagian yang bertanya pada guru dan sebagiannya bertanya pada temannya. Dengan demikian siswa yang semula diam karena malu, juga sudah mulai bertanya dan memberikan komentar.

Secara umum hasil yang diperoleh siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan prinsip Metode kontekstual meningkat, baik dari segi kehadiran, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bahasa indonesia, maupun motivasi dan kesanggupan dalam mempelajari bahasa indonesia. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan prinsip Metode kontekstual membantu siswa untuk memahami bahasa lebih nyata terkait dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka tertarik untuk mendalaminya.

e. Hasil Akhir Siklus III

Setelah selesai penyajian materi satu kompetensi dasar pada siklus III dilaksanakan tes hasil belajar dalam bentuk ulangan harian. Adapun hasil analisa deskriptif terhadap skor perolehan siswa setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan prinsip Metode kontekstual selama siklus III dapat dilihat pada lampiran dan disajikan dalam Tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6
 Statistik Hasil Belajar Siswa Pada Siklus III

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	80
Rentang Skor	20
Skor Rata-rata	90,23
Standar deviasi (Simpangan baku)	11,11

Dari tabel di atas terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi pada siklus III dengan kompetensi dasar menulis dengan menggunakan Metode kontekstual mencapai 90,23 dan standar deviasi 11,11 dengan skor ideal, yang mungkin dicapai yaitu 100 dan skor rendah yang mungkin yaitu 80.

Jika skor hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan ke dalam kategori ketuntasan belajar, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase skor hasil belajar seperti pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Prosentase Skor

Hasil Belajar Siswa Pada Tes Siklus III

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-59	Tidak Tuntas	0	0
60-69	Tuntas Rendah	0	0
70-79	Tuntas Sedang	5	16,66
80-89	Tuntas Tinggi	9	30
90-100	Tuntas Sangat Tinggi	16	53,33

Setelah digunakan kategori ketuntasan belajar pada Tabel 4.8 di atas terlihat bahwa dari 30 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, tidak ada lagi siswa pada kategori tidak tuntas, begitu pula pada kategori tuntas rendah, 5 orang (16,66%) berada pada kategori tuntas sedang, 9 orang (30%) berada pada kategori tuntas tinggi dan 16 orang siswa (53,33%) yang berada pada kategori tuntas tinggi.

Adapun skor rata-rata hasil belajar tes siklus III yaitu 90,23 bila dikategorikan kedalam standar ketuntasan belajar, maka skor tersebut berada pada kategori tuntas tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah terjadi pembelajaran dengan prinsip Metode kontekstual pada siklus III ada peningkatan dibanding dengan hasil tes siklus II dan semua siswa dinyatakan tuntas.

f. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus III, ditentukan beberapa hal yang perlu diperbaiki guru untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan prinsip Metode kontekstual pada siklus II diantaranya : (a) kehadiran siswa (b) masih ada siswa yang kurang perhatian (c) belum optimalnya tampil mengerjakan soal latihan (d) kurangnya perhatian mengerjakan soal PR.

Setelah siklus III berakhir siswa tidak kaku lagi dengan Metode yang digunakan. Rancangan pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami sendiri, ternyata membawa dampak positif. Siswa merasa senang belajar dan antusias melakukan kegiatan pembelajaran seperti pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan kembali prasyarat siswa lebih mudah lagi memahami konsep baru yang akan diajarkan.

Dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan siswa diberi kebebasan menerapkan cara lainnya sendiri. Ketika siswa mengerjakan tugas yang diberikan, akan muncul berbagai pertanyaan pada diri siswa. Ada sebagian yang bertanya pada guru dan sebagiannya bertanya pada temannya. Dengan demikian siswa yang semula diam karena malu, juga sudah mulai bertanya dan memberikan komentar.

Secara umum hasil yang diperoleh siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan prinsip Metode kontekstual meningkat, baik dari segi kehadiran,

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, maupun motivasi dan kesanggupan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan prinsip Metode kontekstual membantu siswa untuk memahami bahasa lebih nyata terkait dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka tertarik untuk mendalaminya.

B. Deskripsi Model Tindakan

Model tindakan yang digunakan adalah model pembelajaran dengan menggunakan prinsip Metode kontekstual yang dimulai dengan pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), format observasi, bahan evaluasi setiap siklus dan lembar kuesioner tanggapan siswa.

Pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan yang dimulai dengan tujuan pembelajaran, kegiatan berikutnya adalah kegiatan apersepsi yang dimulai dengan tanya jawab yang berkaitan dengan tujuan materi yang akan dipelajari pada kegiatan ini siswa diminta untuk memusatkan perhatian pada materi pendukung dan betapa pentingnya pendukung serta betapa pentingnya mempelajari materi tersebut.

Pada kegiatan ini kembali siswa diberi penguatan untuk memperhatikan dan diarahkan pada satu inti permasalahan yang merupakan topik atau fokus kegiatan

baik yang ada dalam buku paket atau beberapa buku bacaan lainnya. Konsep-konsep mulai dibahas dari yang paling sederhana yang dapat membangkitkan semangat siswa khususnya pengalaman sehari-hari mereka kearah inti permasalahan yang menjadi fokus perhatian siswa dengan Metode vokalisasi. Pada saat pembahasan konsep oleh guru, siswa tidak diperkenankan melakukan kegiatan lain seperti menulis materi pelajaran yang sedang dibahas, setelah selesai pembahasan oleh guru, siswa diberi kesempatan bertanya dan guru kembali memperjelas, bila sudah jelas siswa dipersilahkan menulis pada catatan mereka. Kegiatan berikutnya, guru memberi soal latihan yang dikerjakan pada saat itu baik dengan perorangan maupun berkelompok dan diberi kesempatan mengerjakan di papan tulis dan menjelaskan kembali bila ada yang tidak mengerti.

Di sisi lain tugas dari pada anggota team peneliti diharapkan mencatat tingkat perhatian siswa tentang konsep-konsep bahasa yang diajarkan, mengidentifikasi dan memantau aktivitas guru yang salah, kurang jelas pada kemampuan, menggunakan prinsip Metode kontekstual dan mengobservasi pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan tentang kehadiran banyaknya siswa yang bertanya, kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang telah disediakan dalam format observasi.

Evaluasi dilaksanakan setiap akhir siklus untuk melihat kemampuan dalam memahami konsep-konsep yang tidak diajarkan dengan menggunakan prinsip Metode kontekstual.

Setelah berlangsungnya siklus I yang terdiri dari dua pertemuan, maka team peneliti mendiskusikan dan merefleksikan hasil yang diperoleh untuk menentukan strategi dan metode yang telah sesuai dengan prinsip Metode kontekstual dan memperbaiki kelemahan-kelemahan dari hasil yang diperoleh pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada dasarnya sama dengan melaksanakan siklus I yang diulangi secara sistematis, pada siklus ini setelah memperoleh refleksi dari hasil diskusi oleh anggota kelompok dan diskusi terbuka dari siswa dengan menggunakan prinsip Metode kontekstual sebagaimana siklus I. Selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan-tahapan sesuai saran dari anggota team dan siswa. Pada akhir siklus II ini dilakukan tes akhir siklus II dan hasil yang diharapkan akan lebih baik dari hasil siklus I, begitu pula dengan siklus III.

C. Pembahasan Hasil

Yang menjadi indikator keberhasilan atau kinerja peneliti tindakan ini adalah bila hasil belajar bahasa semua siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh hasil kerja kelompok kerja guru pelajaran (KKG)

bahasa indonesia MIN Randuwatang pada rapat kerja tahun pelajaran 2012 / 2013 yakni penguasaan bahasa minimal mencapai 6%. Indikator lainnya adalah peningkatan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kecenderungan suasana pembelajaran yang menarik atau kondusif dan indikator kualitatif positif lainnya.

Penggunaan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara fisik, mental dan intelektual memberi peluang bagi terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas . peningkatan aktivitas belajar siswa terjadi secara optimal karena siswa diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berinteraksi langsung dengan sumber belajar untuk memudahkan melihat adanya perkembangan mulai dari siklus I, maka peneliti menggunakan nilai ulangan harian sebagai data awal dari pokok bahasan sebelumnya.

Skor penilaian data awal yang dapat dilihat dari lampiran nilai dan disajikan dalam Tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8

Statistik Hasil Belajar Siswa Pada Siklus III

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	80
Rentang Skor	20
Skor Rata-rata	90,23
Standar deviasi (Simpangan baku)	11,11

Dari tabel di atas terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa mencapai 90,23 dan standar deviasi 11,11 pada pokok bahasan “menulis” dengan skor ideal, yang mungkin dicapai yaitu 100 dan skor terendah yang mungkin yaitu 80.

Jika skor hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan kedalam kategori ketuntasan belajar, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase skor hasil belajar seperti pada tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi dan Prosentase Skor

Hasil Belajar Siswa Pada Tes Siklus III

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-59	Tidak Tuntas	0	0
60-69	Tuntas Rendah	0	0
70-79	Tuntas Sedang	5	16,66
80-89	Tuntas Tinggi	9	30
90-100	Tuntas Sangat Tinggi	16	53,33

Setelah digunakan kategori ketuntasan belajar pada Tabel 4.10 di atas terlihat bahwa dari 30 orang siswa yang menjadi subjek penelitian tidak terdapat siswa pada kategori tidak tuntas, dan begitupun pada kategori tuntas rendah, 5 orang (16,66%) berada pada kategori tuntas sedang, 9 orang (30%) berada pada kategori tuntas tinggi, dan 16 orang siswa (53,33%) yang berada pada kategori tuntas sangat tinggi.

Selanjutnya tabel 4.11 akan memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan prinsip Metode kontekstual dalam proses belajar mengajar pada siklus I dan sebelum pembelajaran (tes awal).

Tabel 5.0 Distribusi Frekuensi dan Prosentase Skor

Hasil Awal Setelah Proses Pembelajaran Pada Tes Siklus I,II & III

Skor	Kategori	Frekuensi			Presentase		
		Siklus	Siklus	Siklus	Siklus	Siklus	Siklus
		I	II	III	I	II	III
0-59	Tidak Tuntas	8	0	0	26,66	0	0
60-69	Tuntas Rendah	8	8	0	26,66	26,66	0
70-79	Tuntas Sedang	7	9	5	33,33	30	16,66
80-89	Tuntas Tinggi	5	7	9	16,66	23,33	30
90-100	Tuntas Sangat Tinggi	2	6	16	6,66	20	53,33

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel 4.11 memperhatikan bahwa setelah pemberian tindakan selama siklus I, skor rata-rata mengalami peningkatan. Pada tes awal, skor rata-rata hasil belajar yaitu : 67,30 yang apabila dikategorikan kedalam kategori ketuntasan belajar, maka berada pada kategori tuntas rendah, pada siklus I menjadi 77,33 yang apabila dikategorikan kedalam ketuntasan belajar berada pada kategori tuntas sedang, pada siklus II menjadi 84,93 yang apabila dikategorikan kedalam ketuntasan belajar berada pada kategori tuntas tinggi. Pada siklus III pada siklus II menjadi 90,23 yang apabila dikategorikan kedalam ketuntasan belajar berada pada kategori tuntas sangat tinggi, ini berarti

pembelajaran bahasa dengan menggunakan Metode kontekstual pada siklus I sampai dengan siklus III dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas 2 MIN Randuwatang , yaitu kategori tuntas rendah menjadi kategori tuntas sedang, tuntas sedang menjadi kategori tuntas tinggi dan seterusnya, serta semua siswa dinyatakan tuntas pada siklus III

Dengan demikian diperoleh tanggapan siswa tentang pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut :

1. Pelajaran bahasa Indonesia susah dan gampang tergantung strategi guru dalam proses pembelajaran;
2. Pelajaran bahasa Indonesia sangat baik dan bagus karena dapat melatih pemikiran bernalar serta berfikir logis.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan Metode kontekstual sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan Metode kontekstual tergantung dari keadaan dan kondisi materi dan strategi yang diterapkan oleh guru;
2. Pembelajaran dengan Metode kontekstual mudah dipahami karena guru menerangkan secara sistematis, disiplin waktu, memberi kebebasan kepada siswa untuk berani bertanya sehingga siswa sangat aktif mengikuti pembelajaran dan memberi contoh mulai dari yang sederhana dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Tanggapan siswa terhadap perbaikan pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut :

1. Diperbanyak pemberian latihan, PR dan soal yang diberikan harus bervariasi;
2. Sebelum dan sesudah pembelajaran diberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa;
3. Guru mengajar harus tegas dan humoris, supaya siswa fokus dalam proses pembelajaran, dan;
4. Pembahasan harus lebih mendalam.

Pembelajaran yang menggunakan Metode kontekstual telah menimbulkan perubahan besar terhadap kondisi belajar mengajar kearah yang positif. Atas dasar itu maka pembelajaran haruslah didesain (persiapan dan perencanaan), dilaksanakan (penyampaian), aplikasi (persiapan) dan evaluasi (penampilan hasil), merupakan tahapan-tahapan yang harus terlaksana secara terpadu agar tercipta situasi pembelajaran yang bermakna, pembelajaran yang bermakna harus mengandung isi atau pesan-pesan yang relevan dengan kondisi kehidupan nyata siswa dan sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan tingkat perkembangan siswa itu sendiri.

Hasil tindakan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa nilai hasil belajar bahasa Indonesia siswa memiliki kecenderungan meningkat seiring dengan

penggunaan strategi pembelajaran yang kondusif. Ada indikasi bahwa nilai hasil belajar bahasa Indonesia akan meningkat jika situasi pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk mengaktualisasikan, mendayagunakan dan mengembangkan potensi secara optimal.

Bukti empiris ditemukan ternyata, bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar melalui penggunaan pembelajaran Metode kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar bahasa Indonesia siswa MIN Randuwatang Kabupaten Jombang.